

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan perlu didukung oleh perhatian dan kesadaran dari masyarakat. Pendidikan merupakan bekal bagi individu untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan hingga nilai yang mendasari individu untuk bertingkah laku. Pendidikan budaya dan nilai berawal dari pola asuh orang tua yang menjadi proses transmisi pembentukan karakter individu sebagai bekal landasan individu untuk memberi penilaian terhadap pengalaman hidupnya. Selain dari orang tua, pendidikan dan penanaman nilai individu juga didapatkan dari peran serta sekolah dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menjadikan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan sebagai prioritas. Salah satu strategi untuk meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan adalah dengan mendorong peran serta masyarakat dan swasta. Peran tersebut di antaranya ialah dengan mengembangkan sekolah-sekolah plus yang dikenal juga dengan sekolah unggulan (**Artikel dalam *Media Indonesia***; Jakarta, 17 Maret 2004).

Salah satu sekolah swasta yang memiliki kurikulum nasional plus berstandar internasional yaitu Sekolah “X”, Jakarta. Visi Sekolah “X” yaitu menjadi lembaga pendidikan nasional terkemuka yang menyelenggarakan pendidikan prasekolah, dasar dan menengah yang berbasis pada kurikulum nasional dengan standar internasional. Misinya dengan mengelola sekolah yang kelak menghasilkan sumber daya manusia yang

handal dan berkepribadian nasional serta berwawasan internasional; mendidik generasi muda yang tangguh dan siap menempatkan diri di garda terdepan dalam menyongsong era globalisasi yang semakin mempersyaratkan kemampuan individu yang tinggi dalam pergaulan antar bangsa; dan menyediakan fasilitas sekolah berstandar internasional dalam negeri. Pada Sekolah “X” tingkat pendidikan dimulai dari tingkat pendidikan *play group*, TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), sampai SMA (Sekolah Menengah Atas).

Sekolah “X”, Jakarta sebagai sekolah unggulan mendapat pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Budaya dengan memperoleh akreditasi A, dengan nilai 95,68 yang merupakan peringkat ke-4 dalam Peringkat Akreditasi SMA se-DKI Jakarta 2003 (**Artikel dalam *Media Indonesia***; Jakarta, 17 Maret 2004). Kebutuhan memperoleh pelajaran bermutu ditunjang pula dengan penguasaan beberapa bahasa secara baik dan benar, khususnya Bahasa Inggris, Mandarin, dan Perancis yang mendapatkan perhatian penting dan menjadi ambisi Sekolah “X”, Jakarta sebagai bekal bagi siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X” ketika terjun di masyarakat. Selain itu disediakan beberapa fasilitas guna mendukung kegiatan belajar mengajar dengan standar internasional yang tersedia di sekolah tersebut, yaitu: *cinema room, music room, laboratorium komputer, laboratorium IPA (Fisika, Biologi, Kimia), perpustakaan, kolam renang, klinik sekolah, tempat bermain anak, lapangan olahraga (In Door/Out Door), auditorium, medical facilities, food court, telecommunication, internet and photocopying services, sports club facilities, bilingual language laboratorium.*

Sekolah “X”, Jakarta memiliki *house system*, merupakan sistem kompetisi dengan membentuk kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mengimplementasikan dan

mendorong siswa-siswi untuk memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan solidaritas. Sistem tersebut membutuhkan kerjasama dan latihan kepemimpinan. Kompetisi yang diadakan berupa olah raga, pengetahuan umum, *quiz*, debat, kegiatan budaya, dan keahlian literal lainnya. Menurut tiga orang siswa *grade* 9 dan 10 Sekolah “X”, guru-guru di sekolah cukup banyak memotivasi dan membantu murid dalam meningkatkan prestasi belajar. Di kelas, guru-guru memberikan materi dengan penyampaian yang komunikatif dan interaktif. Para pengajar memberikan materi pelajaran secara kreatif sehingga mengundang perhatian para siswa untuk lebih memperhatikan pelajaran di kelas.

Penggunaan waktu dalam proses belajar mengajar dianggap cukup padat dan intensif namun siswa-siswi tidak merasa terbebani dengan sistem pengajaran di sekolah. Murid-murid tersebut juga mengatakan bahwa guru-guru cukup dapat membaca dan menguasai kondisi kelas, apabila kelas berada pada kondisi jenuh maka para siswa diajak untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan kreatif seperti mengadakan diskusi kelompok, debat, dinamika kelompok, tanya jawab sehingga terlihat variasi penanganan guru dalam pemberian materi pelajaran yang dirasa cukup interaktif. Sekolah mengaplikasikan *achievement value* dengan menganggap penting perolehan prestasi yang tinggi setiap siswanya dan *stimulation value* dengan memberikan sistem pengajaran yang kreatif mengundang siswa-siswi untuk lebih aktif mencari dan memperoleh pengetahuan yang baru, serta *self-direction value* dengan membimbing siswa agar lebih mandiri dalam perolehan informasi dan ilmu pengetahuan.

Sekolah “X”, Jakarta terbagi atas dua kriteria sistem pendidikan yaitu kelas Nasional dan kelas Internasional (kelas Inter). Pada kelas nasional proses belajar-

mengajar berlangsung selama tujuh setengah jam dari hari Senin sampai dengan hari Jumat yang dimulai pada pukul 07.15, sedangkan untuk kelas *Full English* (kelas Inter atau disebut juga sebagai 'O' Level) dimulai pada pukul 07.45 WIB dan berlangsung selama tujuh setengah jam (hari Senin-Jumat). Untuk Kelas Nasional diberikan kurikulum Nasional Plus yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi yang memberikan pelayanan terhadap peserta didik agar kemampuan mereka berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Kelas internasional (Inter) mengacu pada kurikulum dari Cambridge, Inggris (Buku Acara Orientasi Guru Baru Sekolah "X"; JMC, Jakarta: 2004), dengan kurikulum: *English language, English literature/additional mathematics, elementary Mathematics, Biology, Physics, Chemistry, History/geography, Computer, Bahasa Indonesia, Physical education, Mandarin*, untuk *Commerce stream* terdapat *Business studies, Accounting, dan Economic*. Siswa-siswi tidak diberikan pekerjaan rumah oleh para guru, ulangan diadakan hanya pada pekan ulangan, ujian diadakan dua kali yaitu pada tengah semester dan akhir semester yang akan menjadi penilaian untuk kenaikan kelas. Pada kelas inter, bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu bahasa Inggris. Pembagian *grade* yang kisaran usia siswa-siswinya pada remaja madya (sekitar 13-17 tahun) di sekolah "X", Jakarta yaitu *grade 8, 9, dan 10*.

Tiga orang siswa-siswi *grade 8, 9, dan 10* Sekolah "X" menginginkan perolehan mutu pendidikan dengan standar internasional dengan tujuan agar mereka dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di universitas di luar negeri ataupun siswa dari sekolah luar negeri yang melanjutkan sekolah di Indonesia tanpa terlalu

banyak memiliki kesulitan beradaptasi dengan kurikulum yang berbeda. Siswa-siswi grade 8, 9, dan 10 Sekolah “X ” terlatih dan terbiasa dengan hak-hak mengemukakan pendapat serta ide-ide yang dapat membangun atau mengubah suatu hal menjadi lebih baik, contohnya memberi masukan kepada pengajar untuk membantu siswa-siswi dalam mengembangkan *self-direction value* melalui mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru.

Proses belajar-mengajar sekolah dirasa cukup padat, biasanya sepulang sekolah para siswa mengambil les atau kursus tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan mereka baik mengenai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun kursus tambahan untuk menambah keahlian dan keterampilan mereka. Ketiga siswa tersebut mengatakan pula bahwa sistem sekolah seperti ini tidak terlalu membebani siswa dengan belajar yang berlebihan, mereka dapat menggunakan waktu luang sehabis sekolah dengan kegiatan di luar pelajaran seperti olah raga, bermain, ataupun mengambil kursus tanpa khawatir harus mengumpulkan pekerjaan rumah untuk keesokan harinya. Murid-murid mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk membantunya dalam bidang akademis serta mengatur waktu dan jadwalnya sendiri, mereka juga menyukai banyaknya waktu luang yang ada sehingga dapat digunakan untuk bermain dan mencari kesenangan mereka setelah lelah dalam bidang akademis. Pada usia remaja, siswa-siswi memiliki keinginan untuk mandiri dan mengetahui lebih banyak informasi dan pengetahuan mengenai hal-hal yang baru serta memperoleh kesenangan. Disini tergambar *values* siswa-siswi yaitu *hedonism value*, *self-direction value*, dan *stimulation value*.

Siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X” ini beragam suku bangsanya yaitu Jawa, Arab, India, Melayu, Keturunan Chinese-Amerika, dan Tionghoa. Sedangkan staf pengajar dan karyawan terdiri atas suku bangsa Jawa, Bali, Minang, Chinese, Batak, Bugis, Flores, keturunan Arab, keturunan India, dan Amerika. Untuk pembelajaran agama, terdapat pelajaran agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha yang diikuti murid-murid sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing, untuk siswa/siswi yang muslim bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib mereka kuasai, dan sekolah ini juga memiliki fasilitas mushola. Sekolah merayakan Hari-hari Besar setiap Agama, namun yang dirayakan secara besar-besaran yaitu Hari Besar Tahun Baru China (Imlek), dan Natal, sedangkan untuk Idul Fitri biasanya dirayakan dengan mengadakan buka puasa bersama dengan masyarakat sekitar (Bidang Pendidikan Sekolah “X”, Jakarta, 2004). Hal ini menggambarkan pentingnya *universalism value* bagi Sekolah Kurikulum internasional juga turut mewarnai interaksi sosial lintas budaya (*cross cultural*) di kehidupan sosial siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X” terlebih dengan pensosialisasian visi dan misi sekolah serta kurikulum internasional yang diterima oleh siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”.

Interaksi lintas budaya dalam Sekolah “X” tentunya tidak terlepas dari pembentukan *values* siswa-siswinya tersebut. *Value* merupakan keyakinan atau kepercayaan siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X” dalam memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang-orang termasuk dirinya sendiri (Schwartz, and Bilsky, 1990). Menurut Schwartz terdapat 10 *values type* yaitu: *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence*, dan *universalism values* (Schwartz dalam Zanna, 1990). Kesepuluh *values*

type Schwartz telah diteliti secara empiris pada 54 negara antara lain: Amerika, Spanyol, Australia, Brasilia, Jerman, Israel, Hongkong, Jepang, Taiwan dan beberapa negara lainnya. *Schwartz's values* berlaku hampir secara universal di seluruh dunia (*Journal of Cross Cultural Psychology*, vol 32 No. 3, May 2001). *Values* siswa-siswi tersebut tergambar dari keseharian siswa-siswi baik di sekolah dalam interaksinya dengan guru, karyawan, teman sekelas, teman sekolah, maupun di lingkungan lainnya seperti keluarga, tetangga, media massa, dan teman sebaya yang berperan serta dalam membentuk *values* siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah "X". Peran orang tua dalam transmisi budaya dan nilai sangatlah besar karena awal mula terbentuknya nilai dan budaya dari keluarga seiring dengan usia perkembangan siswa-siswi.

Melalui pensosialisasian visi dan misi Sekolah "X", sekolah memiliki harapan bagi para siswa-siswinya agar dapat menyerap berbagai pelajaran secara baik tanpa mengesampingkan pembangunan karakter siswa-siswi tersebut seperti mengutamakan prestasi serta mengutamakan kesejahteraan orang banyak dan kepedulian terhadap lingkungan yang dekat dengan siswa-siswi. Sekolah "X", Jakarta mengembangkan *achievement value*, *self-direction value*, *stimulation value*, *benevolence value*, dan *universalism value*. Siswa-siswi dalam hal ini dalam usia perkembangan remaja, lebih mementingkan perolehan kesenangan, memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan mencoba hal-hal baru, serta memperhatikan kedekatan dengan teman seusianya, dalam hal ini siswa-siswi mementingkan *hedonism value*, *stimulation value*, dan *benevolence value*. Melalui fakta-fakta, peneliti ingin mengetahui gambaran *Schwartz's values* melalui struktur dan hirarki *values* pada siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah "X", Jakarta yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana gambaran *Value* siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Schwartz’s values* siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan ilmu psikologi lintas budaya, dalam memperoleh gambaran mengenai *structure* dan *hierarchy values* siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *Schwartz’s values*.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai *Schwartz’s values* sebagai bahan masukan dan pengembangan ilmu Psikologi dalam bidang pendidikan dan sosial serta psikologi lintas budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Sekolah “X”, Jakarta mengenai *values* yang terdapat pada diri siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X dalam memberikan pengajaran dan pengarahan pada siswa-siswinya terutama bagi pihak manajemen, guru, dan psikolog dengan tujuan pengembangan pribadi siswa-siswi dalam interaksi lintas budaya.
- Memberikan informasi bagi siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta dalam pengembangan pribadi khususnya dalam interaksi lintas budaya dan sebagai modal dalam berinteraksi sosial ketika mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan ketika terjun ke masyarakat, serta dalam meningkatkan prestasi baik di sekolah maupun pendidikan non formal.
- Memberikan informasi mengenai *values* bagi orangtua siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta dalam membantu anak-anak mereka untuk beradaptasi dengan berbagai budaya.

1.5 Kerangka Pikir

Value merupakan suatu kriteria yang digunakan oleh siswa untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian (Schwartz, and Bilsky, 1992). Menurut Schwartz terdapat

10 *values type* yaitu : *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism values* (Schwartz, 1992).

Kesepuluh *Schwartz's values* ini dinamakan dengan *single value* atau *first order*, kemudian *single value* tersebut dikelompokkan kedalam SOVT (*second order value type*) berdasarkan jarak kedekatan dan tujuannya. Setiap *single value* dikelompokkan dalam 4 *region* yang memiliki hubungan *compatibilities* atau *conflict* dengan *single value* lainnya. *Structure Schwartz's values* tergambar melalui jarak antara tiap item *value* di dalam *multidimensional space*, *value* yang berada dalam SOVT yang sama akan mempunyai hubungan *compatibilities* karena posisi *region* saling bersebelahan dan mempunyai hubungan positif, semakin dekat jarak point antar *single value* maka semakin *compatibilities* hubungannya. Sebaliknya, bila semakin jauh jarak point antar *single value* dan posisi *region* yang bersebrangan maka semakin *conflict* hubungannya. *Compatibilities* merupakan hubungan antar tipe *value* yang memiliki kesesuaian, sedangkan *conflict* merupakan hubungan antar tipe *value* yang kurang memiliki kesesuaian. 4 *region* yang terdapat dalam SOVT yaitu *openness to change* yang terdiri atas *value self-direction, stimulation, dan hedonism values*; *conservatism* yang terdiri atas *security, conformity, dan tradition values*; *self-transcendence* terdiri atas *benevolence dan universalism values*; *self-enhancement* terdiri atas *achievement, power, dan hedonism values*; *hedonism value* termasuk dalam *region openness to change* dan juga *self-enhancement*. (Schwartz, 1990).

Pengelompokan *openness to change* terdiri atas tiga *single value*, yaitu *self-direction, stimulation, dan hedonism values*. Hal yang penting bagi ketiga *single values* adalah terbuka pada perubahan. Siswa yang memprioritaskan *self-direction value* akan

mementingkan kemandirian dalam berfikir dan bertindak serta tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Siswa yang memprioritaskan *stimulation value* akan mengutamakan kegembiraan dan keinginan untuk mendapat kesenangan baru.

Conservation terdiri atas tiga *single value*, yaitu *security*, *conformity*, dan *tradition values*. Hal yang penting bagi ketiga *single value* ini adalah mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama. Siswa yang memprioritaskan *Security value* berarti mengutamakan keamanan dirinya dan masyarakat. Siswa yang memprioritaskan *conformity value* mengutamakan pengendalian tindakan dan mematuhi harapan sosial. Siswa yang memprioritaskan *tradition value* mengutamakan penghormatan dan komitmen terhadap kebiasaan budaya dan agamanya.

Self-transcendence terdiri atas *benevolence* dan *universalism values*. Dalam hal ini yang terpenting pada kedua *values* ini adalah menyatu dengan orang lain. Siswa yang memprioritaskan *benevolence value* berarti mengutamakan kesejahteraan orang-orang yang berada di dekatnya/sekitarnya. Siswa yang mengutamakan *universalism value* berarti mengutamakan kesejahteraan orang banyak dan alam.

Self-enhancement terdiri atas dua *single values*, yaitu *achievement* dan *power values*. Hal yang penting bagi kedua *single value* ini adalah pengembangan diri. Siswa yang mengutamakan *achievement value* berarti mengutamakan prestasi yang disesuaikan dengan standar sosial, yaitu sekolah. Siswa yang mengutamakan *power value* mengutamakan status sosial dan kedudukan untuk mengendalikan orang lain. *Hedonism value* berada pada dua *region* SOVT yaitu *openness to change* dan *self-enhancement*. Siswa yang memprioritaskan *hedonism value* berarti mengutamakan kesenangan dan kepuasan hidup.

Values siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta terbentuk melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dalam faktor eksternal terdapat sistem pemindahan (transmisi) yaitu *vertical, oblique, dan horizontal transmissions* (Cavalli-Sforza, and Feldman, 1981 dalam Berry; 1999). Transmisi tegak (*vertical transmission*) merupakan pewarisan *value* melalui orangtua. Dalam transmisi ini, orangtua mewariskan nilai-nilai moral dan agama, keterampilan, budaya yang berbeda-beda kepada siswa-siswi sesuai latar belakang mereka masing-masing (Kluckhohn, 1951).

Siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta termasuk dalam tahapan remaja (usia \pm 14 – 17 tahun). Pada usia ini, teman sebaya memegang pengaruh yang besar dalam tingkahlaku di sekolah dan sehari-hari di rumah, seperti dalam mengerjakan tugas sekolah dan mendorong prestasi dalam kelas (Kurdek, Fine, and Sinclair, 1995; Midgley, and Urda, 1995; Steinberg, 1996 dalam Schwartz, 1990). Pengaruh dari teman sebaya pada pembentukan *value* siswa-siswi tersebut termasuk dalam transmisi mendatar (*horizontal transmission*). Transmisi mendatar merupakan proses transmisi yang terjadi melalui interaksi sosial dengan teman sebaya baik dengan latar belakang budaya yang sama maupun berbeda latar belakang budaya.

Transmisi miring (*oblique transmission*), siswa-siswi belajar dari orang dewasa seperti guru, kepala sekolah dan lembaga-lembaga, contohnya dalam pendidikan formal, visi dan misi sekolah “X” juga memiliki peranan dalam pembentukan *value* siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X” (Eccles, Wigfield, and Schiefele, 1998 dalam Berry, 1999). Adapun inti dari visi dan misi Sekolah “X”, Jakarta yang diterapkan dalam sistem pendidikan dan setiap aspek pendukung pendidikannya yaitu menghasilkan

sumber daya manusia yang berkepribadian nasional serta berwawasan internasional dimana siswa mendapatkan pendidikan dengan standar internasional sehingga memperoleh prestasi pendidikan bertaraf internasional, membangun manusia yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai humanis serta berkualitas sebagai modal ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah “X” menekankan pada tipe *value achievement* yaitu *value* yang mengutamakan peningkatan prestasi melebihi target yang ditentukan oleh diri sendiri dan juga melebihi orang lain; *self-direction* yaitu *value* pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menjelajahi serta menitikberatkan pada kemandirian; *value benevolence* yaitu *value* suka menolong, setia, bertanggungjawab, persahabatan sejati; serta *value universalism* yaitu *value* yang mengutamakan kesejahteraan orang banyak dan alam.

Pada transmisi miring faktor lain yang berperan juga bisa berasal dari orang dewasa lain yang merupakan tetangga, kerabat maupun guru di luar sekolah seperti guru les. Media massa juga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *values* siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, media massa (televisi, radio, internet, media cetak, dll) yang berfungsi sebagai sarana hiburan, informasi, model dan identifikasi budaya usia remaja dan juga sebagai sarana dalam membantu menghadapi permasalahan hidup siswa-siswi, serta dapat mempengaruhi *values* siswa-siswi tersebut. Siswa-siswi pada usia remaja banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan membaca media cetak (majalah, koran, komik, novel, dll), dimana ia belajar melalui pensosialisasian budaya-budaya lain yang ada di media massa tersebut, ia akan belajar dari pengalaman serta perkembangan dunia (Santrock, 1996).

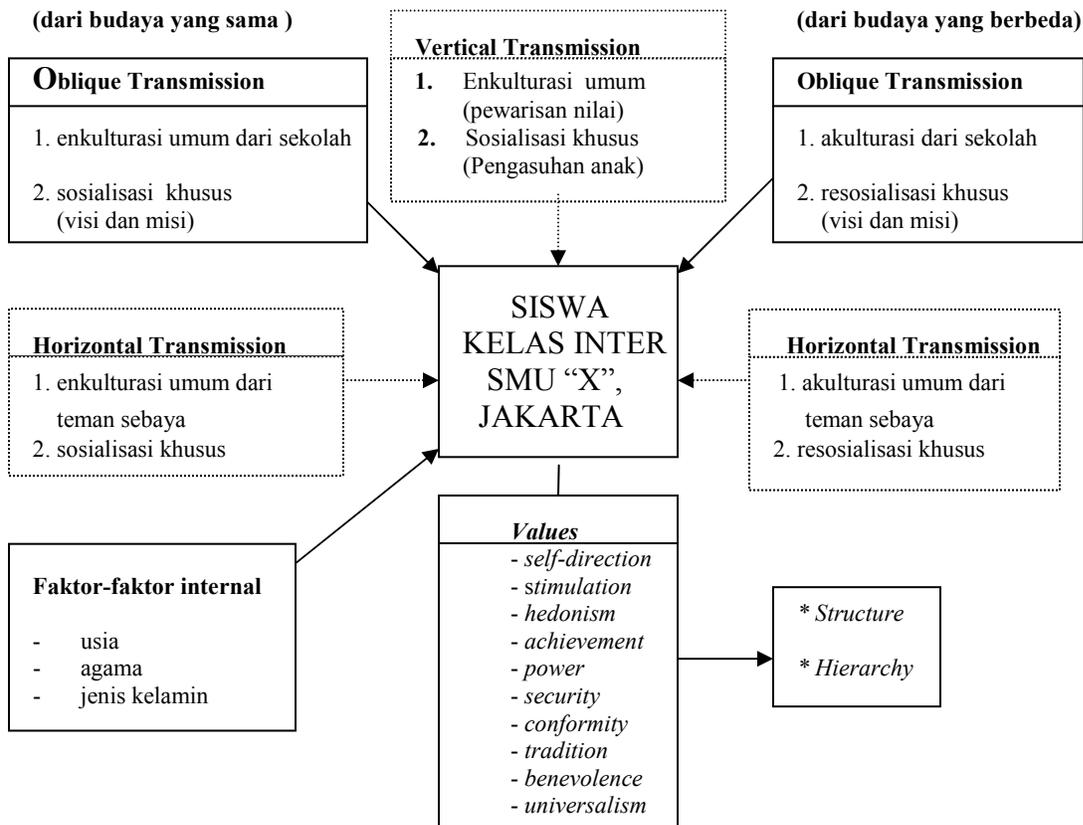
Dari ketiga proses transmisi diatas, ada yang berasal dari budaya siswa itu sendiri atau dari budaya lain. Proses yang terjadi di dalam budaya siswa itu sendiri yaitu proses enkulturasi dan sosialisasi, sedangkan proses yang terjadi dengan adanya pengaruh budaya lain yaitu akulturasi dan resosialisasi. Sumber-sumber tersebut akan terdapat pada setiap bentuk transmisi. Pemindahan enkulturasi yaitu proses pemindahan budaya yang diwariskan oleh orangtua dan juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budayanya, seperti pola asuh dan belajar sejarah budayanya (**Berry & Cavalli-Storza**, 1986 dalam **Berry**, 1999).

Selain faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *values* juga terdapat faktor-faktor internal yaitu: usia, pendidikan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan agama. Usia; siswa-siswi inter *grade* 8, 9, dan 10 SMA “X”, Jakarta berada dalam tahap perkembangan remaja. Pada usia ini, siswa-siswi seringkali merasa tidak puas, tanpa mengetahui bagaimana cara untuk mengekspresikan perasaan mereka (**Santrock**, 2002). Dalam usia ini pula siswa-siswi berada pada suatu ikatan yang kuat dengan orangtua untuk memfasilitasi kemampuan sosial dan kesejahteraan mereka, seperti yang terlihat dalam *self esteem* (penghargaan diri), penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (**Cooper, Shaver, and Collins**, 1998 dalam **Santrock**, 2002). Selain itu, pada usia ini terdapat keterikatan dengan orangtua yang berhubungan positif dengan relasi pertemanan dan juga hubungan persahabatan dengan teman sebaya (**Lieberman, Doyle, and Markiewicz**, 1999 dalam **Santrock**, 2002). Hubungan dengan teman sebaya sangat memainkan peran dalam kehidupan siswa-siswi, serta banyak membawa perubahan dalam diri mereka (**Santrock**, 2002). Pada usia ini, tergambar bahwa tipe *value* yang lebih menonjol pada siswa-siswi yaitu *value self-direction* yaitu *value* pemikiran dan

tindakan yang bebas dalam memilih, menjelajahi serta menitikberatkan pada kemandirian, pada perkembangan remaja mulai merasa adanya keinginan untuk bisa mengatur hidupnya sendiri serta mulai terlepas dari pantauan orangtua untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya; *value stimulation* yaitu *value* mengutamakan kegembiraan dan keinginan untuk mendapatkan kesenangan yang baru; serta *value hedonism* yaitu *value* mengutamakan kesenangan atau pemuasan dalam menikmati hidup. Pada usia remaja, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam menjelajahi pengalaman hidup, berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat mereka di fasilitasi oleh sekolah sebagai wadah kreativitas, organisasi, serta bekal pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Tempat tinggal; Orang-orang yang berada dalam lingkungan tempat tinggal siswa-siswi sangat berpengaruh terhadap pembentukan *value* siswa-siswi. Interaksi sosial dalam kehidupan mereka dapat mempengaruhi interaksi antar *value*. Mulai dari interaksi sosial awal kehidupan siswa-siswi akan menanamkan pengetahuan *value* awal dalam hidup individu kemudian akan berpengaruh melalui kognitif, perasaan (afektif), dan tampilan tingkah laku individu. Suasana dan fasilitas yang ada dalam lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi kebutuhan dan pencapaian goal siswa-siswi tersebut. Segala sumber daya yang ada di lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi *value* mereka melalui proses internalisasi dari relasi sehari-hari. Pada siswa-siswi inter grade 8, 9, dan 10, mayoritas dengan sosial ekonomi menengah atas bertempat tinggal di lingkungan yang memiliki fasilitas lengkap bahkan mewah dengan orang-orang di sekeliling memiliki status sosial yang hampir sama, membentuk gaya hidup yang mewah serta serba berkecukupan, hampir semua kebutuhannya dengan mudah terpenuhi.

Jenis Kelamin; Hal ini berpengaruh melalui perlakuan dan *role expectancy* terhadap jenis kelamin yang berbeda dari lingkungan, serta perlakuan yang berbeda yang diberikan lingkungan kepada masing-masing jenis kelamin. Keluarga memainkan peran penting dalam peraih prestasi siswa-siswi sesuai dengan *role expectancy* orangtua terhadap anaknya, misalnya perlakuan yang berbeda terhadap wanita dan pria mengenai sopan santun, jam malam, hukuman, pertemanan, dan tanggungjawab. (Featherman,1980 dalam Steinberg, 1997). Agama; pemahaman dan penanaman moral, nilai-nilai agama dari orang tua dan agama yang dianut akan diinternalisasi oleh siswa-siswi tersebut. Relasi Sosial; interaksi sosial akan membentuk pengalaman kognitif, afektif siswa-siswi dan melalui pengalaman tersebut mereka belajar untuk memilah-milah nilai-nilai yang akan ditampilkan dalam berbagai kondisi yang berbeda.



Skema Kerangka Pikir

Asumsi :

- Sumber-sumber pembentukan *value* pada siswa-siswi grade 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta adalah orangtua, sekolah, teman, media massa
- *Value* dari siswa-siswi grade 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta bervariasi salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu latar belakang budaya yang beragam.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *value* siswa-siswi terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini akan mempengaruhi hierarki *value* siswa-siswi *grade* 8, 9, dan 10 Sekolah “X”, Jakarta.